

Pembentukan Nilai Karakter Melalui Sinergi *Hidden Curriculum* Di Ma Pembangunan Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta

Mohammad Syaifuddin¹, Naufal Hilaliyyan^{2*}, Syu'lah Amelia Febriana³, Zafiroh Afiani⁴, Aurelia Aflah Az Zahra⁵, Gunawan Santoso⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negri KH. Abdurrahman Waahid Pekalongan

⁶Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

Abstrak - Ungkapan “*hidden curriculum*” kurang dipahami di banyak kalangan pendidikan. Kekhawatiran terhadap permasalahan siswa, seperti perilaku menyimpang, yang sering disebut dengan kenakalan remaja, juga ditambah dengan hal ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menghindari kriminalitas remaja, dengan mencoba mengubah cara pandang siswa tentang cara mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji dan mendemonstrasikan lebih jauh bagaimana *hidden curriculum* membentuk kepribadian siswa Madrasah. Metodologi penelitian memadukan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis temuan peneliti mengungkapkan bahwa beberapa aspek *hidden curriculum* dapat diungkapkan melalui kebiasaan membaca, menabung untuk amal shaleh, kegiatan ibadah (seperti sholat Jumat, sholat berjamaah, Tadarrus Al-Qur'an, sholat Dhuha), ekstrakurikuler kegiatan olah raga dan seni, fasilitas sekolah, dan kegiatan rutin yang membantu membentuk karakter. Madrasah menciptakan *hidden curriculum* untuk membantu siswa mengembangkan serat moralnya. Tujuh karakter siswa—jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, religius, mandiri, dan empati—berhasil dibentuk melalui praktik *hidden curriculum* di madrasah..

Kata kunci: Hidden Curriculum, Karakter, Peserta Didik

Abstract - The phrase “*hidden curriculum*” is poorly understood in many educational circles. Concern about student problems, such as deviant behavior, which is often called juvenile delinquency, is also added to this. Character education is one of the efforts made by the government and educational institutions to prevent juvenile crime. by trying to change students' perspectives on how to deal with juvenile delinquency through character education. The aim of this article is to examine and further demonstrate how the *hidden curriculum* shapes the personality of Madrasah students. The research methodology combines descriptive analysis techniques with a qualitative approach. Analysis of the researchers' findings revealed that several aspects of the *hidden curriculum* can be revealed through reading habits, saving for pious deeds, worship activities (such as Friday prayers, congregational prayers, Tadarrus Al-Qur'an, Dhuha prayers), extracurricular sports and arts activities, school facilities, and regular activities that help shape character. Madrasahs create *hidden curricula* to help students develop their moral fiber. Seven student characters—honest, responsible, tolerant, disciplined, religious, independent, and empathetic—were successfully formed through *hidden curriculum* practices in madrasahs.

Keywords: Hidden Curriculum, Character, Learners



Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah banyak aspek masyarakat, termasuk peran sekolah sebagai lembaga pendidikan. (Sanjaya, 2008) Akibat perubahan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai profesional pendidikan yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan cara yang penuh kasih sayang dan memberikan teladan perilaku yang pantas. Sebaliknya, mereka kini mengalami perubahan yang disebabkan oleh kemajuan era global dan meluasnya berbagai kebutuhan dan tuntutan yang terkait dengan kehidupan sekolah, sehingga menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi yang sebelumnya ada. diantisipasi dari bidang pendidikan. Reputasi sekolah dalam komunitas pendidikan dirusak oleh kejadian kekerasan, pelecehan seksual, dan pelecehan. Selain itu, meningkatnya kriminalitas remaja baru-baru ini telah menambah biaya dan kompleksitas pendidikan. Selain menanamkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, sekolah juga harus mampu membentuk moral, kepribadian, dan karakter siswa, serta bakat dan kompetensinya. Siswa harus memiliki berbagai kemampuan agar berhasil dalam dunia kerja.

“Aspek kurikulum merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan nasional,” menurut Rustam (2009:1). Salah satu unsur sistem pendidikan yang mempunyai fungsi strategis adalah kurikulum. Sekolah yang berkualitas sebagian besar merupakan hasil dari kurikulum, yang merupakan sistem program pembelajaran yang dirancang untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuannya. Program reformasi pendidikan nasional merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat dan negara Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dan informasi saat ini sehingga dapat membangun masyarakat demokratis yang stabil.

Namun perlu diingat bahwa kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan nasional. Efektivitas pendidikan nasional juga ditentukan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Betapapun bagus konsep kurikulum yang dikonsep pemerintah, akan sulit mewujudkan tujuannya jika sumber daya alamnya guru tidak dibekali dengan kurikulum yang memadai. Oleh karena itu, tugas guru adalah meningkatkan standar pendidikan. Hal ini juga berbeda dengan keyakinan yang dianut oleh Rowo Mangun, nama samaran Romo Y.B. Mangunwijaya, salah satu otoritas pendidikan Indonesia yang diteliti oleh (Pradipto, 2007) untuk disertasinya, yang meyakini bahwa kurikulum nasional yang dibuat pemerintah hanya akan mengubah anak menjadi robot. Anak-anak hanya mampu menyimpan informasi; mereka tidak mampu menerapkannya, dan pelajaran yang diajarkan kepada mereka dianggap tidak sesuai dengan konteks tempat mereka tinggal. Berkenaan dengan hal ini, Nasution (1995:9) mengambil sikap yang berbeda dari dua sudut pandang sebelumnya dan menyikapinya dengan lebih netral. Menurut Nasution, selalu ada perbedaan pendapat dan sering kali bertentangan mengenai topik terkait kurikulum. Rasa tidak puas terhadap kurikulum saat ini merupakan hal yang lumrah, sehingga memotivasi para pencari



untuk memilih kurikulum yang berbeda. Meskipun kurikulum sebelumnya juga memiliki beberapa hal bagus, menyarankan kurikulum ekstrem selalu berarti meremehkannya. Selain itu, kurikulum baru pasti akan memiliki kekurangan setelah beberapa lama digunakan..

Ketika membahas kurikulum, mungkin ada yang familiar dengan beberapa istilah, seperti kurikulum tertulis, kurikulum ideal, kurikulum nol, dan hidden curriculum. Tesis ini akan membahas tentang konsep hidden curriculum, yang sering disebut dengan kurikulum yang tidak mudah terlihat. Tujuan dari hidden curriculum adalah untuk mendukung dan menyempurnakan kurikulum resmi. Kehadiran hidden curriculum diyakini akan mempengaruhi sikap dan nilai-nilai siswa, yang dianggap mendukung tujuan kurikulum resmi yang diajarkan di setiap lingkungan pendidikan. Hidden curriculum, menurut J. Czajkowski dan Melon King (1975:280), merupakan komponen mendasar pembelajaran anak karena melibatkan bagaimana mereka diperlakukan sebagai siswa untuk berinteraksi dengan harapan dan sudut pandang manusia. Berbeda dengan Lakomski (1988:469), yang menulis esai dalam David Gordon, Lakomski memberikan alasan kuat mengapa penelitian hidden curriculum belum berkembang menjadi "pohon pengetahuan". Namun demikian, kita tidak boleh menyerah karena kemunduran ini. Meskipun istilah "hidden curriculum" tidak jelas, jika para sarjana setuju dengan naluri kita bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam kehidupan sekolah, kita harus memperbaiki hal ini dan berusaha untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Esai "hidden curriculum tentang Memperoleh Nilai Penghormatan Martabat Manusia: Kajian Kualitatif di Dua Sekolah Dasar di Adana" diterbitkan pada tahun 2009 oleh Mediha Sari dan Ahmet Doganay. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, di dua sekolah dasar di Adana, Turki, dengan kualitas hidup yang buruk dan sekolah menengah atas, penting untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana hidden curriculum berkontribusi terhadap penghormatan terhadap martabat manusia, salah satu prinsip dasar demokrasi. Sebaliknya, temuan "hidden curriculum": Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, penelitian (Nisa, 2009) menunjukkan bagaimana hidden curriculum dapat mempengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, dan berperilaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu lembaga pendidikan mempunyai tujuan. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah akan mengembangkan hidden curriculum, yaitu kurikulum alternatif yang tidak terdapat di ruang kelas reguler.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkap sejumlah kelemahan, belum memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep hidden curriculum yang digunakan di sekolah, dan belum mengungkap bagaimana konsep tersebut membantu pengembangan karakter. Siswa dapat mengembangkan karakter dengan berbagai cara. Hasilnya, peneliti menggunakan gagasan hidden curriculum untuk membentuk karakter. Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hidden curriculum dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan. Pengaruh dapat berasal dari dalam maupun luar sekolah. Dampak



bermanfaat ini dapat bersumber dari cara guru berinteraksi dengan siswa di kelas, lingkungan sekolah, suasana kelas, hidden curriculum yang mempengaruhi anak, bahkan kebijakan dan manajemen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Praktik sekolah dalam menegakkan disiplin pada siswanya; permulaan pelajaran yang tepat dari guru; bakat dan pendekatan guru terhadap pengelolaan kelas; kebiasaan guru berpakaian bagus; suasana sekolah yang rapi, nyaman, dan teratur; dan watak anak-anak yang hebat. Di sisi lain, pengaruh merugikan merupakan kebalikan dari sumber asli hidden curriculum. Lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian diharapkan memiliki hidden curriculum. Harapan seorang guru terhadap siswanya dapat memberikan semacam hidden curriculum yang berdampak pada siswanya. Tentu saja, harapan guru menjadi tolok ukur efektivitas pengajaran yang disampaikan.

Metode

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis deskriptif adalah bagaimana penelitian ini dikategorikan. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian dalam kondisi alami atau natural apa adanya, tanpa campur tangan yang disengaja, peneliti mengumpulkan data. Peneliti menyampaikan bahwa untuk menjamin keabsahan data, prosedur analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai. Tidak adanya informasi baru atau perolehan data menjadi ciri ukuran kejelasan data. Reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi termasuk di antara kegiatan analitik (Miles dan Huberman, 1984: 130). Memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan adalah tujuan lain dari penelitian kualitatif ini. (Sukmadinata, 2011). Peneliti perlu menyadari asumsi mendasar seputar keadaan lapangan untuk penelitian ini. Alih-alih dinyatakan dalam bentuk angka, data disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kutipan data digunakan dalam laporan penelitian untuk memberikan ringkasan penyajian laporan. Naskah wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya semuanya dapat memberikan informasi ini. (Maleong, 2000:6). Sumber primer dan sumber sekunder adalah dua kategori data yang penulis kumpulkan informasinya untuk penelitian ini (Sugiyono, 2006:308-309). Sumber data primer adalah sumber yang memberikan akses langsung kepada pengumpul data. Data primer dikumpulkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan, antara lain pengajar, siswa, dan kepala sekolah.

Di sisi lain, sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan akses informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data. Sumber sekunder, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dikumpulkan dari berbagai penelusuran terhadap catatan, manuskrip, dan arsip tentang penggunaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter yang ditemukan para sarjana di

Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Prosedur observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencoba mengumpulkan data atau informasi di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *Hidden Curriculum*

Menurut berbagai perspektif tentang kurikulum, hidden curriculum terhubung dan terintegrasi dengan kurikulum formal. Dalam proses pendidikan, hidden curriculum atau sinkronisasi tersembunyi tidak boleh dibiarkan. hidden curriculum sebenarnya berasal dari pengalaman alami siswa dan peristiwa yang tidak direncanakan. Tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas saja, namun *Hidden Curriculum* juga berhubungan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh siswa. Menurut (Glatthorn, hal. 20) “hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa.”

Kurikulum senantiasa mengikutsertakan guru. Kurikulum tetap diterbitkan oleh pemerintah dan umum. Oleh karena itu, kurikulum yang masih berbentuk pedoman tidak dapat diberikan secara langsung kepada siswa di kelas. Ada sejumlah langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa kurikulum disampaikan dengan baik kepada siswa. Pertama, pedoman kurikulum harus dipelajari lebih lanjut tentang berbagai topik dan subtopik serta bahan yang lebih spesifik untuk memberikan kejelasan tentang apa yang akan diajarkan, alasan, dan tujuan. Kedua, agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu, guru harus tetap menggunakan pedoman kurikulum intruksional untuk menyiapkan pelajaran. Guru tentunya harus mempersiapkan pelajaran dengan penuh tanggung jawab. (Cubukcu, 2012)

Kurikulum pada dasarnya merupakan rencana apa yang harus dicapai siswa. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan, siswa memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan termasuk aspek kognitif. Sementara untuk aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk dalam pembelajaran kurang diperhatikan. Dalam hal inilah yang kemudian dikenal sebagai hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi. Hidden curriculum sangat memengaruhi proses pendidikan. Menurut banyak penelitian, hidden curriculum dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tingkat spiritual mereka, dan kecerdasan emosional mereka. (Purnomo, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2.) menyatakan bahwa "

hidden curriculum berarti tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Hidden curriculum ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar."

Namun Hilda Taba menyatakan dalam (Arifin, 2011) bahwa "kurikulum adalah rencana pembelajaran", yang berarti bahwa aktivitas dan pengalaman anak di sekolah seharusnya direncanakan untuk menjadi kurikulum. Adapun yang beranggapan bahwa kurikulum tersembunyi sebenarnya meliputi pengalaman yang diagendakan maupun yang tidak diagendakan. Kohelberg menyatakan bahwa "hidden curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan formal dan peran guru dalam mentransformasikan standar formal" dalam Dakir (2010:8). Ini menunjukkan bahwa hidden curriculum juga membantu guru memberi suri tauladan yang baik kepada siswa. Karakter guru mempengaruhi siswa, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Siswa dengan cepat meniru apa yang ditunjukkan oleh pendidik mereka. Karakter yang baik akan dicontohkan dengan baik oleh siswa, begitu pun dengan karakter yang buruk. Misalnya, banyak guru yang merokok, tanpa menyadari bahwa tindakan mereka juga diikuti oleh siswanya. Sebenarnya, hidden curriculum bukanlah kurikulum yang direncanakan; namun, keberadaan sinkronisasi tersembunyi sangat sulit untuk ditemukan bagi peneliti. Karena hidden curriculum adalah interaksi sosial antara siswa yang dapat menghasilkan budaya. Dimana akan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menemukan karakteristik tersembunyi di madrasah atau sekolah. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, hanya segelintir ahli yang memiliki kemampuan untuk merencanakan konsep sinkronisasi.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan, pendidikan karakter bukanlah istilah baru. Saat ini pendidikan karakter semakin mendapatkan perhatian khusus di masyarakat Indonesia. Karakter dalam bahasa Indonesia berarti sifat kejiwaan, sifat, budi pekerti, akhlak atau kebiasaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 623). Sedangkan karakter bahasa Inggris disebut dengan "character" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1992, 261). Dalam bahasa Yunani, tanda berasal dari kata "charassein" yang berarti suatu benda atau alat untuk menggaruk (Adisusilo, 2012) menyampaikan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang mencirikan bagaimana setiap individu hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa atau negara. Individu yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut. Hal senada juga disampaikan Darmayanti Zuchdi, bahwa "karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan,

kebijaksanaan, dan kedewasaan moral seseorang”. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi, rasa hormat, keberanian, tanggung jawab, keadilan, disiplin, kasih sayang, kesetiaan, keterbukaan, cinta kepada Tuhan dan etos kerja. Dengan demikian, pendidikan karakter itu mengajarkan tentang nilai-nilai baik yang dimiliki seseorang, yang diambil dari pengalaman belajar yang telah menjadi ciri khas seseorang.

Konsep Islam, objek utama pendidikan adalah akhlak atau budi pekerti. Hal ini terlihat pada beberapa hadis Nabi yang menyampaikan pentingnya pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadis berikut: “ajjarlah anak-anakmu yang baik dan didiklah mereka” (Czajkowski and Melon King, 1975) Memahami Konsep Karakter memiliki dua arti. Pertama, karakter menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, serakah, maka ia menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya jika seseorang berperilaku jujur, mau menolong dan rendah hati, sudah pasti ia telah menunjukkan akhlak yang mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian. Seseorang dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya telah sesuai dengan kaidah dan standar moral yang berlaku. (Mu'in, 2011). Sementara itu (Kesuma, 2011) menyampaikan bahwa “karakter sama halnya dengan kepribadian”. Kepribadian adalah sebagai suatu ciri, sifat, corak atau ciri khas seseorang, yang timbul dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kanak-kanak, dan juga merupakan bawaan sejak lahir.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah karakter. Dalam hal ini diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai yang menjadi pedoman seseorang dalam hidupnya. Karakter mengacu pada sistem nilai seseorang. Dimana orang dewasa biasanya menunjukkan keteraturan dalam karakternya. Hal ini merupakan hasil partisipasi aktifnya dalam proses pengembangan karakter. Karakter terbentuk dari pengalaman dan perjuangan hidup. Rutinitas dan situasi kehidupan pada akhirnya menentukan perkembangan karakter siswa. Ketika menilai orang lain, dapat dilihat dari kepribadiannya. Kepribadian seseorang yang baik kelihatannya menyenangkan dan menarik, sedangkan kepribadian yang buruk menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan kebencian. Karakter merupakan perilaku yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sikap dan tindakan. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik dimana setiap orang dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya adalah orang yang berkarakter baik. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya

sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup dan bangsa, yang diwujudkan dalam sikap, pikiran, perasaan, perbuatan, perkataan, tata krama dan estetika berdasarkan norma agama, hukum, adab dan budaya (Sari, 2009)

Dengan demikian karakter adalah kualitas mental yang melekat pada diri seseorang. Dimana menjadi identitas perilaku seseorang. Dalam hal ini identitas terlihat pada tindakan yang terjadi dalam perilaku. Dalam hal ini tindakan dan perilaku yang menjadi pembeda antara orang baik dan orang buruk. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan pembelajaran yang diarahkan pada penguatan dan perkembangan perilaku anak secara keseluruhan dan didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Fokus pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara keseluruhan. Anak diasumsikan sebagai organisme manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. Pembentukan perilaku didasarkan pada nilai-nilai yang diacu oleh sekolah (Kesuma, 2011)

C. Kerangka Konseptual

Faktor pendukung pembentukan karakter:

1. Keluarga
2. Masyarakat
3. Sekolah

Faktor yang melatarbelakangi pembentuk karakter, adalah kenakalan remaja diantaranya merokok, pergaulan bebas dan sebagainya.

Bentuk bentuk Hidden kurikulum di Madrasah;

- 1) Aspek struktural (pembentukan kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah)
- 2) Aspek kultural (suasana sekolah, norma sekolah, interaksi guru dan siswa, ibadah, disiplin waktu, kompetisi, serta ekspektasi guru terhadap muridnya)

Perolehan teori karakter;

1. Pengetahuan dan moral
2. Perasaan moral
3. Tindakan moral

Dampak karakter;

1. Kejujuran
2. Tanggungjawab
3. Keadilan
4. Toleransi
5. Disiplin diri
6. Tolong menolong



Dalam kerangka pendidikan karakter nampak bahwa keterampilan yang seharusnya dikembangkan pada diri peserta didik selama tumbuh di madrasah adalah berbagai keterampilan yang membuat seseorang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang religius dan memenuhi amanat khalifah duniawi. Kemampuan menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik. Kemampuan hidup bermasyarakat secara harmonis di lingkungan sekitar dan kemampuan untuk mengubah dunia menjadi sarana kesejahteraan dan kemakmuran. (Gordon)

D. Bentuk – bentuk Kegiatan Hidden Curriculum

Awal mula terbentuknya Madrasah Pembangunan UIN Jakarta berawal dari keinginan untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang mewakili kepribadian Departemen Agama dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada awal tahun 1972, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dihadiri Prof. H.M. Thoha Yahya Umar. Pada bulan Juni 1972, bersamaan dengan Lustrum III IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dimulailah pembangunan gedung Madrasah yang dirayakan oleh Menteri Agama RI saat itu Prof. H.A Mukti Ali dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Pada tanggal 17 November 1973, gedung madrasah diserahkan kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktorat Departemen Proyek Penunjang Madrasah Swasta Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Perkembangan dan perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus segera disikapi dan direfleksikan dengan menciptakan kurikulum baru di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta telah menetapkan pilar keunggulan yang menitikberatkan pada ilmu-ilmu dasar, bahasa dan akhlak atau budi pekerti sebagai landasan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Penerapan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Pendidikan Dasar dan Kurikulum Menengah yang menerapkan Kurikulum 2013, menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal. . semester Pada tahun ajaran 2014/2015, kurikulum 2006 akan diberlakukan kembali mulai semester II tahun ajaran 2014/2015 sampai dengan keputusan Kementerian untuk menerapkan kurikulum 2013. (Wawancara dengan bantuan Manajer Kurikulum, 5 Maret 2015) Madrasah Aliyah Pembangunan merencanakan seluruh program kegiatan bagi siswanya dengan tujuan pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk adalah efek dari seluruh kegiatan madrasah yang mengandung nilai-nilai kurikulum yang terpendam. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kegiatan yang terencana maupun tidak terencana. Kegiatan terencana merupakan kegiatan yang tertulis dalam kurikulum madrasah, sedangkan kegiatan tidak terencana merupakan kegiatan

yang bersifat spontan dan rutin baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas senantiasa memberi arahan sebelum memulai mata pelajaran. Dimana motivasi juga dapat disampaikan dalam bentuk cerita atau video yang dapat merangsang aktivitas belajar siswa. Petunjuk atau cerita yang disampaikan antara lain adalah kisah orang-orang yang berhasil dan berhasil dalam hidupnya. Teladan seorang guru dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam berperilaku. Misalnya saja guru yang melatih ketepatan waktu.

Berikut rencana kegiatan Pengembangan Madrasah Aliyah berdasarkan kurikulum tersembunyi yang dapat membentuk karakter peserta didik:

1. Peribadatan

Dimana tentunya Ibadah dilakukan untuk mencari pahala dan harapan. Dengan rahmat Allah SWT. Kata ibadah berasal dari kata ibadah, yang secara etimologis berasal dari kata Arab “abida-ya’budu-’abdan-’ibaadatan” yang berarti ketaatan, ketundukan, ketaatan dan kerendahan hati. Semua istilah ini memiliki arti yang serupa. Orang yang tunduk, taat dan merendahkan diri sebelum rukuk disebut “penolong” (penyembah). (Sahan, 2024)

Pengabdian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pembangunan untuk memenuhi tuntutan orang tua terhadap anaknya untuk menimba ilmu di bidang agama. Pada dasarnya pengetahuan umum tentu saja tidak cukup untuk mendidik, oleh karena itu diperlukan praktik keagamaan yang dituangkan dalam program bernama *Habitual Curriculum* (HC) ini (wawancara dengan KM pada 25/05/2015)

Program HC sudah ada sejak saat itu. berdirinya sekolah ini sejak saat itu, namun pada saat itu program tersebut belum memiliki nama. Program HC pada setiap tingkat madrasah mempunyai program yang berbeda-beda sesuai dengan pilar keunggulan anggota parlemen yaitu unggul dalam bidang sains, bahasa dan akhlak. Program HC ini merupakan program pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan bersamaan dengan induksi keagamaan yang memperkuat materi yang disampaikan dalam suasana kelas tatap muka. Kurikulum standarnya adalah empat puluh menit pengembangan moral pada awal pelajaran pertama setiap hari pukul 07.00-07.40. Kegiatan HC merupakan kegiatan rutin seluruh siswa (wawancara dengan WKM 22 Juni 2015).

2. Tabungan Amal Saleh

Tabungan Amal Saleh (TAS) adalah suatu badan yang menghimpun uang dan barang sosial yang berasal dari sumbangan siswa, guru, pegawai dan orang

tua. (Buku Pedoman Mahasiswa Perkembangan MA UIN Jakarta 2014/2015) Mengumpulkan uang Infaq dari sedekah disebut TAS atau Tabungan Amal Saleh. Kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk menggalang dana bagi para siswa. Kegiatan ini merupakan wadah dimana mahasiswa dapat mencadangkan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu secara ekonomi. Dana yang terkumpul dari sedekah akan disumbangkan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi, memberikan beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu, membantu masyarakat yang terkena bencana alam dan membantu guru-guru MP UIN Jakarta selama menunaikan ibadah haji. (Wawancara WKM, 10 April 2105) Penggalangan dana amal saleh ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa pentingnya membantu tetangga yang kesulitan finansial. Dengan demikian para siswa merasakan kebahagiaan orang miskin yang menerima bantuan. Siswa juga dilatih dan diajarkan untuk ikhlas dan siap menyumbangkan sebagian uang jajannya untuk amal. Ini memperkenalkan kepada siswa bagaimana selalu membantu orang yang membutuhkan uang. Masyarakat tidak hanya punya uang, tapi juga bisa disumbangkan ke masjid. Dana TAS juga digunakan setiap semester untuk membayar beasiswa anak asuh (SD hingga SMA), santunan anak yatim dan dhuafa (sebelum Idul Fitri dan Muharram), santunan korban bencana alam, pembangunan/renovasi gedung. tempat ibadah, avun Ta'j ziarah membayar awun (guru dan staf Madrasah)

(Vallance) menyampaikan bahwa “Orang yang mau bersedekah adalah orang yang memahami arti hidup.” Melalui bersedekah, seseorang dapat membagikan sebagian hartanya untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan. Ada nilai-nilai karakter yang dapat diambil, diantaranya : Pertama, membantu orang yang membutuhkan adalah sedekah. Tidak hanya dengan materi, namun bias dengan tenaga dan pikiran. Kedua, setiap orang merasa benar dalam menjalani hidupnya. Saat bersedekah, semua orang merasakan beban dan penderitaan yang sama. Orang yang menerima sedekah merasa bahagia karena bantuan yang diberikan orang lain, sebagaimana halnya orang yang bersedekah merasa bahagia karena telah membantu orang yang membutuhkan. Di sini nilai keadilan menjadi amal saleh dalam menyelamatkan. Ketiga, saling mencintai antara pemberi dan penerima. Hadirnya nilai-nilai karakter dalam pemberian dan sedekah menunjukkan bahwa kegiatan TAS ini sangat bermanfaat dalam memajukan pendidikan karakter dari perspektif kurikulum yang tersembunyi. Sebab dengan dilaksanakannya kegiatan TAS ini maka sikap adil, sikap persaudaraan, sikap

empati, sikap kasih sayang, sikap suka menolong dan sikap tolong menolong akan tumbuh dan melekat pada diri siswa.

3. *Reading Habbit/* Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca (budaya membaca) merupakan salah satu bentuk pelatihan kebiasaan membaca yang diberikan waktu khusus selama 40 menit. Pembiasaan membaca dilakukan dalam suasana santai tanpa ada syarat lain selain itu setiap siswa harus membaca. Dalam kasus tertentu, guru mungkin meminta siswa untuk berbicara atau merangkum buku yang telah dibacanya. (TP Opiskelijaopas 2014/2015:15) Jenis buku yang dibaca disesuaikan dengan buku yang berkaitan dengan pelajaran dan memuat topik lain. Tidak ada definisi pasti mengenai jenis buku yang akan dibaca, namun wajib dibaca oleh siswa. Biasanya metode membaca yang dikirimkan siswa dalam bentuk artikel. Dimana dalam hal ini artikel kemudian akan dipresentasikan oleh siswa lalu dilanjutkan dengan mendiskusikannya dan diperdebatkan. Siswa yang ingin menjawab secara langsung mengajukan pertanyaan tentang topik yang sedang dibahas bahkan mengkritik presentasi yang disajikan (Wawancara KM, 10.4.2015)

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan kreativitas siswa. keluar kelas Kegiatan Dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan ide-ide dari siswa yang idenya belum terealisasi secara maksimal. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan dan membina bakatnya agar dapat berkembang secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang program yang ditawarkan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Menurut Suryosubroto (1996:271), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler di luar struktur program untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa. Umam (2013:93) menjelaskan: “Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi siswa untuk mengisi waktu luangnya, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial seperti kerjasama, kederawanan, kompetisi, empati, pengabdian, kebaikan, kepemimpinan dan kepemimpinan itu sendiri melindungi. Terbentuknya perilaku sosial terbentuk sesuai ritme proses tumbuh kembangnya.” Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk keberhasilan karakter. Karena pembelajaran di kelas hanya tentang pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi karakter kurang. kurang optimal, padahal sebenarnya kurikulum (2013) mengarahkan masing-masing pada komponen karakter keterampilan. Namun peralihan kembali Kurikulum 2013 ke Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menimbulkan banyak penyesalan. Meski begitu, banyak pihak yang menyetujui keputusan tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan karakter siswa. (Martin)

Aspek hidden curriculum yang merupakan kegiatan rutin dalam penyelenggaraan kegiatan Madrasah Aliyah Pembangunan merupakan kegiatan rutin dan spontan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasmawati (2013:11) menjelaskan bahwa “kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dan konsisten sepanjang waktu. “Karakter erat kaitannya dengan kebiasaan atau adat istiadat yang sering diwujudkan dalam perilaku setiap hari ketika siswa meninggalkan gerbang sekolah, siswa disambut oleh kepala madrasah dan dewan guru yang siap menerimanya. .” para siswa yang tiba di sekolah menyapa kepala sekolah dan guru dengan wajah gembira, antusias dan penuh kasih sayang. 6) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa hanya mungkin terjadi apabila lingkungan sekolah baik. Sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar sambil bersenang-senang, tempat anak-anak bersenang-senang, merasa senang di sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, madrasah harus sanggup membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan di sekolah agar siswa merasa nyaman dalam proses belajar mengajar sehingga anak semangat belajar. Dimana karakter anak juga dapat terbentuk karena adanya kenyamanan yang didapatkan oleh siswa itu sendiri. Tentu saja madrasah merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak-anak dan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan karakter peserta didik. (Marshall)

Mulyani (2012:1) mengatakan bahwa “Guru harus mampu memberikan teladan kepada siswanya. Keteladanan di sini bukan berarti guru harus menjadi orang sempurna yang tidak pernah melakukan kesalahan. Guru adalah orang biasa yang melakukan kesalahan. .dan tidak bisa lepas, namun guru harus berusaha menghindari tindakan memalukan yang menurunkan harga diri mereka. Karena dia berhubungan langsung dengan mereka yang otomatis menjadi teladan perilaku dan karma serta menghormati orang lain. Hal ini sangat penting terutama bagi guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang merupakan pembentuk pikiran pertama siswa”. Tugas seorang guru sangat berat dalam melatih siswa untuk melahirkan siswa yang tidak hanya berprestasi dalam bidang kognitif saja, namun juga guru harus mampu melahirkan akhlak yang mulia Oleh karena itu, guru selalu memberikan nasehat dan motivasi dalam setiap kegiatannya, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan lainnya, keluarga, dan lain-lain.



(Arifin, 2011). Madrasah Aliyah Pembangunan, sebagai lembaga pendidikan yang bermoto akhlakul karimah atau unggul, tidak lepas dari kontribusi guru yang senantiasa memberi pengaruh positif dan negatif bagi siswanya. Guru merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, selain itu guru merupakan sumber kurikulum yang tersembunyi, karena apa yang disampaikan guru baik lisan, tulisan, maupun tindakan menjadi contoh atau teladan bagi siswanya.

Kesimpulan

Temuan penelitian secara keseluruhan adalah Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta melakukan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, seperti: Untuk membentuk karakter siswa, Madrasah Aliyah Pembangunan terlebih dahulu membuat program kurikuler rahasia. Kedua, program hidden curriculum Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil menumbuhkan pengembangan tujuh karakter siswa: kemandirian, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin diri, religiusitas, dan empati. Ketiga, hidden curriculum Madrasah Aliyah Pembangunan untuk Pengembangan Karakter Pengembangan karakter siswa di UIN Jakarta belum sepenuhnya berhasil. Pada Madrasah Aliyah Pembangunan, sumber-sumber dengan hidden curriculum antara lain: Ibadah (antara lain Sholat Jumat, Sholat berjamaah, Tadarrus Al-Qur'an, Sholat Duha), Tabungan Amal Saleh, Kebiasaan Membaca, Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Seni dan Olah Raga, Kegiatan Rutin, dan Fasilitas sekolah.

Implementasi aspek hidden curriculum mungkin dapat membantu membentuk kepribadian siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana karakter siswa berkembang selama kegiatan kelas. Penelitian ini juga sampai pada kesimpulan bahwa untuk mencapai pendidikan karakter, baik kurikulum tertulis maupun hidden curriculum harus dipadukan agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Slogan pemerintah, "pendidikan karakter", dirasa kurang ideal jika hanya bergantung pada kurikulum formal dan tertulis. Oleh karena itu, diperlukan suplemen untuk memaksimalkan dampak pendidikan terhadap karakter siswa. Selama ini lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta hanya berkonsentrasi pada kurikulum tertulis dan tidak memanfaatkan sepenuhnya peran kurikulum tersembunyi. Sikap dan perilaku anak dapat diubah melalui praktik sekolah yang menerapkan disiplin, menciptakan iklim sekolah yang positif, dan memperlakukan anak seperti anggota keluarga ketika guru berinteraksi dengan mereka. Pengalaman-pengalaman ini semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta berupaya menciptakan kegiatan hidden curriculum yang mendukung terwujudnya pilar unggul, karakter, atau akhlakul karimah. Berbagai faktor, antara lain struktural (pembagian kelas, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas sekolah) dan budaya

(norma sekolah, suasana sekolah, interaksi guru-siswa, iklim sekolah, ibadah, persaingan, harapan guru terhadap siswanya, dan disiplin waktu) dapat mempengaruhi. digunakan untuk menerapkan aspek hidden curriculum dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kolaborasi antar pemangku kepentingan Madrasah Aliyah Pembangunan diperlukan agar berhasil menerapkan komponen hidden curriculum dalam pengembangan karakter. Mulai dari pengelola sekolah, instruktur, tenaga pendukung, petugas keamanan, pengawas kantin, petugas efisiensi, hingga lingkungan madrasah, semuanya berdedikasi untuk mengembangkan karakter moral siswa guna mencegah kejahatan remaja.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) Madrasah Aliyah Pembangunan di kelas yang mencakup berbagai mata pelajaran dinilai belum cukup untuk membentuk karakter moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja masih terjadi dalam beberapa bentuk, seperti merokok, pergaulan bebas, pacaran, menonton film porno, dan membolos. Madrasah Aliyah Pembangunan memikul beban berat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dikalangan siswa. Selain itu, Madrasah memimpin dan menjadi contoh bagi sekolah umum di zaman sekarang ketika menghadapi kesulitan karakter. Madrasah Aliyah Pembangunan telah menciptakan sejumlah inisiatif saat ini. Proses belajar mengajar dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, ibadah (termasuk salat Dzuhur dan Asar berjamaah, salat Jumat, kultum, tahfiz, dan salat duha), dan sebagainya.

Referensi

Sumber jurnal;

- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, . *Bandung PT Remaja Rosdakarya*., 10.
- Cubukcu, Z. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students, *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol.12 No. 2 p 1526-1534 Spr 2012, . *diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>*, 2.
- Czajkowski and Melon King. (1975). The Hidden Curriculum and Open Education, . *The Elementary School Journal*, Vol. 75, No. 5 (Feb., 1975), *diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1000558>* , 99.
- Glatthorn, A. A. (1987). Curriculum Leadership,. *Illions: Scott Foresman and Company*.
- Gordon, D. (n.d.). The Rebirth of the Hidden Curriculum: Phlogiston as Priestley Might Explain it to Lavoisier, *Curriculum Inquiry*., Vol. 18, No. 4, *diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179389>*.1988.
- Kesuma, D. T. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. *Bandung: PT Rosdakarya*., 80.



- Marshall, M. L. (n.d.). Examining School Climate Defining Factors and Educational Influence, . *Journal Center for Reseach on School Safety, School Climate and Classroom Managament Georgia State Univeristy*.
- Martin, J. R. (n.d.). What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?, *Curriculum Inquiry*, . Vol. 6, No. 2 (1976), pp. 135-15. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179759> .
- Mu'in, F. (2011). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik, . *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.*, 160.
- Nisa, K. (2009). Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa,. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.,12 NO.1 Juni 2009 72-86. Diakses dari https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=jurnal+kurikulum+tersembunyi&revid=801867800 .
- Pradipto, Y. D. (2007). Belajar VS Sejati Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Nasional, . *Yogyakarta: Kanisius*. .
- Purnomo, E. d. (Juni 2005, Th. XXIV, No. 2.). Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan. . *Jurnal Cakrawala Pendidikan.*, 8.
- Sahan, H. H. (2024). The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers. *Academic Journals Vol.9(23)*,pp.1291-1300 DOI: 10.5897?ERRR2014.1880.
- Sanjaya, W. (2008). kurikulum pembelajaran (teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan). *jakarta: kencana prenada media group*.
- Sari, M. (2009). Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana,. *Kuram ve Uygulamada Eğitimi Bilimleri / Educational Sciences: Theory & Practice* 9 (2), 925-940.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 41-42.
- Vallance, E. (n.d.). Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification inNineteenth-Century Educational Reform, *Curriculum Theory Network.*, Vol. 4, No. 1 (1973 1974), pp. 5-21. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179123>.
- Abdullah, N., Jabri, A., & Santoso, G. (2023). Critical Thinking 21 st Century Era 4 . 0 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 17–21.
- Anggraini, D. M., Asbari, M., Eka, I., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Strong Why: Memperkuat Logika Mengapa dalam Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 63–67.
- Avifah Dwi Apriliani, N., Chairudin, M., Hariyanti, S., Puteri Ramadhanti, E., Afriza Aprilian, M., Nur Fauzaan, M., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 156–164.
- Darmawati, A., & Santoso, G. (2024). Eksplorasi Dimensi Mahasiswa: Matematika Bangun Ruang dalam Tiga Dimensi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 03(01), 53–62. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1118%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1118/399>
- Murod, M., & Santoso, G. (2023). Towards an Equitable Sharia Economic System in the City of Tasikmalaya: The Role of Sharia Regional Regulations and Islamic Relations. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.54268/baskara.5.2.245-261>
- Rahmayani, D., Aifha, N., Nulfadli, I., & Santoso, G. (2022). Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Filosofische Grondslag , Weltanschauung) Republik Indonesia Jurnal

- Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(02), 51–67.
- Santoso, G. (2020). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4.0 ERA IN INDONESIAN Abstract: Keywords: *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2022). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 1(3), 137–145.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 144–156.
- Santoso, G., Al Muchtar, S., & Abdulkarim, A. (2015). Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013. *Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 86–109.
- Santoso, G., & Budianti, C. (2024). Mengungkap Misteri Rasio: Petualangan Matematika di Kelas Enam Sebagai Kajian Mahasiswa *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(01), 28–34.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1), 297–311. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/137>
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan: Implementasi Pada Mahasiswa PGSD UMJ. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(03), 78–86.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Ikut Serta di Kegiatan Kemanusiaan *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 246–255.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rizqy, H. A., Assaadih, H. H., & Bintang, R. A. (2022). Peran Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia Sebagai Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 183–194.
- Santoso, G., Shayla Ayuningtias, Santoso, G., Unik Setianingsih, Radita Ayudya, & Shara Ayu Pramitha. (2022). Menjadi Warga Dunia Yang Empati: Mengembangkan Solidaritas Global Dalam Menerima Dan Mendukung Pengungsi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 1(3 SE-Articles), 1–10. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/537>
- Wahidah, N., Santoso, G., Farid, M., Aca, L., Wuriyani, D., & Yuniar, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5 *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 190–214.